

## **Iklim sekolah dan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusif: Bagaimana peran identitas moral sebagai mediator?**

### ***School climate and prosocial behaviour of regular students in inclusive schools: What is the role of moral identity as a mediator?***

**Isrida Yul Arifiana**

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang  
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

**Fattah Hanurawan\***

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

**Immanuel Hitipeuw**

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

**Fulgentius Danardana Murwani**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

\*E-mail: [fattah.hanurawa.fppi@um.ac.id](mailto:fattah.hanurawa.fppi@um.ac.id)

#### **Abstract**

Previous studies have emphasized the influence of the school environment on students' prosocial behaviour. However, few studies still concentrate on alternative mechanisms that contribute to developing students' prosocial behaviour. This study aimed to investigate how moral identity plays a role as a mediator in the relationship between school climate and students' prosocial behaviour in inclusive schools. A cluster random sampling technique was used to select participants. This study included 872 children attending inclusive schools in Surabaya City. The research instrument used a scale of moral identity ( $\alpha=0.918$ ), prosocial behaviour (0.740) and school climate (0.889). Data were analyzed using structural equation modelling (SEM). The study's findings indicate a positive relationship between the overall school climate and the tendency of regular students in inclusive schools to engage in prosocial activities. This relationship is influenced by the role of moral identity as a mediator. These findings enhance our understanding of the importance of moral identity and have practical implications for intervention programs aimed at improving prosocial behaviour among regular students in inclusive schools.

**Keywords:** moral identity; school climate; prosocial behavior; regular students

#### **Abstrak**

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial siswa telah ditekankan dalam penelitian sebelumnya. Namun demikian, masih jarang penelitian yang berkonsentrasi pada mekanisme alternatif yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana identitas moral berperan sebagai mediator dalam hubungan antara suasana sekolah dan perilaku prososial siswa di sekolah inklusif. Teknik cluster random sampling digunakan untuk memilih partisipan. Penelitian ini mencakup total 872 anak yang bersekolah di sekolah inklusif di Kota Surabaya. Instrumen penelitian ini menggunakan skala identitas moral ( $\alpha=0,918$ ), perilaku prososial, (0,740) dan suasana sekolah (0,889). Data dianalisis menggunakan pemodelan persamaan struktural (SEM). Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara suasana sekolah secara keseluruhan dengan kecenderungan siswa reguler di sekolah inklusif untuk terlibat dalam kegiatan prososial. Hubungan ini dipengaruhi oleh peran identitas moral sebagai mediator. Temuan ini meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya identitas moral dan memiliki implikasi praktis untuk program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial di antara siswa reguler di sekolah inklusif.

**Kata kunci:** identitas moral; iklim sekolah; perilaku prososial; siswa reguler

Copyright © 2024. Isrida Yul Arifiana, dkk.

Received:2024-06-17

Revised:2024-07-22

Accepted:2024-07-26



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---

## Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan dengan siswa reguler (*students without disabilities*). Adanya layanan pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan teman sebayanya. Siswa reguler juga mendapat manfaat yakni bagaimana belajar lebih kooperatif dengan orang lain yang berbeda dan dapat menemukan kelebihan dari semua teman mereka (Uri & Kim, 2013). Siswa reguler bukan hanya harus memiliki capaian prestasi akademik memadai, tetapi perlu untuk dapat menjalin hubungan yang berkualitas dengan rekannya di lingkungan inklusif, khususnya dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting bagi siswa pada umumnya untuk memperoleh kemahiran dalam keterampilan sosial, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk terlibat dan berperilaku dengan benar dalam situasi tertentu, serta mendapatkan persetujuan sosial dari orang lain (Diahwati & Hanurawan, 2016).

Keberhasilan interaksi sosial siswa reguler sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menjunjung tinggi hak-hak dan kebutuhan orang lain, serta upaya mereka untuk menawarkan dukungan dan bantuan kepada teman sebaya yang menghadapi tantangan. Kapasitas ini dikenal sebagai perilaku prososial. Menurut Eisenberg (2016) aktivitas prososial mengacu pada tindakan yang disengaja dan sukarela dengan tujuan membantu atau memberi manfaat bagi individu lain atau sekelompok individu. Senada dengan hal tersebut, ahli lain juga menggambarkan perilaku prososial sebagai kesediaan untuk menolong pihak lain yang akhirnya dapat memberikan keuntungan bagi pihak lain (Padilla-Walker & Carlo, 2014a).

Studi pendahuluan dilakukan dalam penelitian ini, hasil deskriptif menyebutkan bahwa 40% siswa reguler di sekolah inklusif memiliki perilaku prososial yang rendah (Dwi dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Mu'ammara (2017) dalam kerangka sekolah inklusi ditegaskan bahwa penyebaran ujaran kebencian oleh siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa reguler terhadap teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Saleem dkk., (2017) menyatakan bahwa remaja dengan perilaku prososial yang terbatas biasanya memiliki tanggung jawab sosial yang berkurang, kecenderungan untuk menyakiti orang lain, dan tingkat kekerasan yang tinggi.

Kajian tentang prososial sebagian besar menggambarkan tentang pola perilaku yang dipelajari individu yang sebagian besar dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungan. Manusia memiliki kualitas yang berbeda karena mereka menunjukkan sifat dinamis dan memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan beragam elemen. Elemen-elemen ini mencakup motivasi intrinsik dan stimulus eksternal yang saling berdampak antara satu sama lain dalam proses kognitif pemrosesan informasi manusia. Selain itu, manusia juga rentan terhadap dampak rangsangan lingkungan. Fenomena ini sebenarnya terjadi karena pada dasarnya individu adalah makhluk sosial (Bandura, 1986; Hoffman, 2001). Teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku prososial dikembangkan ketika anak-anak hingga remaja, sebagai hasil dari pemodelan perilaku, perkembangan kognitif dan emosional (Bandura, 1991). Dari perspektif interaksional, dapat disimpulkan bahwa tindakan prososial adalah produk dari interaksi timbal balik dari pengaruh pribadi dan sosial (Bandura, 1986). Pemahaman



pembentukan perilaku dalam teori kognitif sosial memiliki hubungan langsung dengan faktor-faktor individu, lingkungan dan perilaku.

Perilaku prososial individu salah satunya dapat terbentuk melalui peran dari iklim sekolah yang positif. Sekolah memainkan peranan penting dalam pembentukan keterampilan sosial, baik dalam lingkungan akademik maupun lingkungan sosial. Salah satu peran penting sekolah dalam konteks pendidikan inklusif di antaranya menghapus stigma yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus (Lestari dkk., 2024). Beberapa penelitian dan teori tentang sosialisasi menunjukkan keterkaitan antara iklim sekolah yang positif bagi pembentukan perilaku prososial (Eisenberg dkk., 2015).

Iklim sekolah yang positif dapat memberikan cara pandang yang positif bagi individu untuk belajar dan berinteraksi di sekolah (Kanacri, 2017). Ketika siswa reguler memiliki persepsi positif terhadap suasana atau iklim yang ada di sekolah, maka akan membantunya untuk membentuk perilaku prososial di sekolah inklusif. Relasi antara guru dan siswa di sekolah ternyata juga mampu mendorong terbentuknya perilaku prososial siswa (Ramadhani & Arifiana, 2023). Fungsi sekolah sebagai institusi yang memfasilitasi sosialisasi dan pendidikan, menawarkan ruang bagi individu untuk memperoleh prinsip-prinsip moral dan mengembangkan rasa identitas moral (Berns, 2015). Sekolah memiliki kewajiban untuk menghadirkan iklim sekolah yang positif guna mencegah dan mengurangi perilaku agresi siswa (Hanurawan dkk., 2020). Saat siswa merasa sejahtera secara psikologis ditunjukkan dengan perasaan puas terhadap sekolahnya maka akan mendorong siswa untuk dapat berperilaku secara adaptif di sekolah Keterikatan siswa dengan sekolah meliputi perasaan memiliki terhadap sekolah dan afiliasi dengan hubungan dan semua keterlibatan yang berhubungan dengan sekolah (Hallinan, 2008), menjadikan siswa terhindar dari perilaku delikueni (Weiler & Cray, 2011) dan meningkatkan capaian belajar (Mclaughlin & Clarke, 2010; Muallifah dkk., 2020).

Selain itu, Payne dkk., (2003) juga turut menyoroti interaksi antara komunitas sekolah dan siswa yang terkait dengan pembentukan identitas moral, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengidentifikasi bahwa sekolah mereka terorganisir dan menunjukkan kepedulian terhadap nilai komunitas yang kuat akan lebih mampu mendukung perwujudan perilaku yang lebih prososial. Penelitian lain telah mengidentifikasi elemen komunitas sekolah yang memainkan peran penting dalam perkembangan moral, termasuk: keterikatan dengan guru (Watson & Sullivan, 2008), ikatan sekolah (Catalano dkk., 2004; Libbey, 2004) dan komunitas sekolah yang peduli (Payne dkk., 2003).

Identitas moral memotivasi remaja untuk menunjukkan sikap menolong, hal ini sejalan dengan nilai moral yang diyakini oleh individu (Blasi, 1983; Padilla-Walker & Carlo, 2014). Sebuah studi menunjukkan bahwa ketika remaja memiliki identitas moral yang tinggi maka akan mampu menunjukkan tindakan prososial seperti menolong orang lain dalam komunitasnya (Johnston & Krettenauer, 2011). Studi lainnya, menyebutkan bahwa penalaran moral dan simpati seorang remaja saling terkait serta memprediksi perilaku prososial (Carlo dkk., 2010). Studi meta analisis juga menyebutkan bahwa pada kelompok remaja dan dewasa, identitas moral yang terbentuk mampu mendorong perilaku prososial (Krettenauer & Hertz, 2015).

Tindakan remaja dapat dipengaruhi oleh identitas moral mereka. Remaja akan menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang ada ketika mereka memprioritaskan moralitas (Boegershausen dkk., 2015). Begitupula sebaliknya, saat moralitas bukan hal utama maka remaja akan berperilaku jauh dari norma dan nilai-nilai yang ada (Hardy dkk.,

2015). Dalam hal ini, identitas moral bergantung pada komitmen individu melakukan tindakan mempromosikan atau melindungi kesejahteraan orang lain (Hart dkk., 1999). Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa perkembangan moral dan tindakan moral tertanam di dalam konteks komunitas (Kochanska, 2002), yang pada gilirannya, merupakan pusat pemahaman moral diri mereka (Power, 2004).

Meskipun penelitian sebelumnya, seperti Kanacri (2017) telah meneliti bahwa lingkungan sekolah yang positif merupakan prediktor yang dapat diandalkan untuk meningkatkan perilaku prososial. Namun, literatur yang ada saat ini lebih banyak berfokus pada korelasi langsung dan hanya memberikan sedikit perhatian pada mekanisme lain yang berpotensi mempengaruhi (Finch dkk., 2023). Khusus terkait mekanisme peran identitas moral sebagai mediator, peneliti menemukan beberapa hasil riset yang menunjukkan bahwa identitas moral secara signifikan dapat memediasi hubungan antara persepsi gaya pengasuhan dengan perilaku prososial remaja (Fatima dkk., 2022).

Lebih lanjut, Zeng dkk., (2020) menegaskan adanya peran mediasi dari identitas moral dalam hubungan *moral perfectionism* dan *online prosocial behavior* pada mahasiswa di China. Begitupula penelitian terbaru dari Wang dkk., (2024) menyebutkan peran *self identity* dapat berperan sebagai mediator hubungan antara iklim sekolah dan perilaku prososial. Dalam penelitian tersebut, iklim sekolah memiliki peran penting pembentukan *self identity* siswa yang akhirnya dapat meningkatkan perilaku prososial. Sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang memberikan penekanan tentang peran identitas moral sebagai mediator maka fokus penelitian ini juga akan menguji peranan identitas moral sebagai variabel perantara pembentukan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusif. Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian ini merupakan pelopor dalam mengeksplorasi peran identitas moral sebagai mediator antara iklim sekolah dan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusif yang ada di Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh nantinya, dapat menjadi pijakan bagi sekolah inklusif dalam menentukan strategi tepat membangun perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusif.

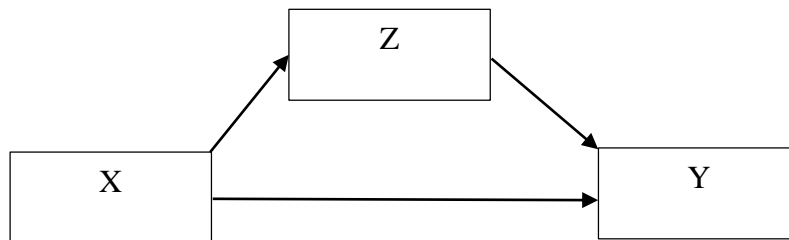
## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional, yang melibatkan pengukuran variabel dan evaluasi hubungan statistiknya. Sesuai dengan tujuan penelitian, desain kuantitatif korelasional digunakan untuk mengkaji peran identitas moral dalam memediasi korelasi antara iklim sekolah dan perilaku prososial. Model hubungan antar variabel tersaji dalam Gambar 1. Iklim sekolah sebagai variabel independen (X) dapat berkorelasi langsung dengan perilaku prososial (Y), namun pola hubungan antara iklim sekolah dan perilaku prososial juga dapat terjadi melalui identitas moral sebagai variabel mediator (Z). Melalui modul *Structural Equation Modelling* (SEM), peneliti akan melakukan penyelidikan apakah identitas moral yang secara teoritis diasumsikan dapat memediasi hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku sosial dapat dibuktikan secara empirik.

**Gambar 1**

Model hubungan antar variabel variabel

**Partisipan**

Populasi penelitian ini terdiri dari siswa-siswi reguler yang saat ini terdaftar di Sekolah Menengah Pertama Inklusi di Kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini, dioperasionalkan dalam istilah sampling frame yaitu daftar yang memperkirakan seluruh elemen di dalam populasi (Neuman, 2003). Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Surabaya, populasi siswa reguler sejumlah  $\pm 21.822$  siswa. Cara penentuan sampel menggunakan *cluster random sampling*, dengan cara mengambil satu sekolah dari setiap kecamatan secara acak sehingga diperoleh 17 sekolah inklusif di wilayah Surabaya. Partisipan dalam penelitian ini adalah 872 siswa yang terdiri dari beragam karakteristik mulai dari usia, gender, tingkat pendidikan orangtua dan etnis. Proses pengambilan data dilakukan secara *offline* dengan memberikan kuisisioner pada siswa reguler di sekolah inklusif. Sebelum pengisian kuisisioner, peneliti menginformasikan tujuan dari penelitian beserta surat kesediaan sebagai bentuk perizinan siswa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini ada 3 skala yaitu perilaku prososial, iklim sekolah dan identitas moral. Perilaku prososial dalam penelitian ini diungkap dengan mengembangkan alat ukur berdasarkan aspek perilaku prososial yang dikembangkan oleh Carlo & Randall (2002). Aspek yang diukur meliputi *altruism, compliant, emotional, public, anonymous* dan *dire*. Instrumen perilaku prososial terdiri dari 23 aitem dengan contoh aitem, "Saat mengetahui siswa berkebutuhan khusus sedang kesulitan, saya segera memberikan bantuan". Pengujian validitas menggunakan CVI (*content validity index*) dan S-CVI (*content validity index scale*) dengan melibatkan 7 orang expert di bidang Psikologi dan pengukuran. Skor I-CVI yang diperoleh lebih dari 0,70 dengan rentang nilai 0,72-1,00 artinya dapat dikatakan bahwa skala memiliki validitas isi yang dapat diterima. Uji realibilitas dilakukan menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan cara melihat koefisien *Cronbach's Alpha*. Skala perilaku prososial menunjukkan internal konsistensi dengan perolehan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,740 (rentang nilai *factor loadings* : 0,41 – 0,99).

---

Pengukuran suasana sekolah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen “*Whats Happening in This School*” (WHITS) yang disusun oleh Aldridge & Ala’l (2013). Instrumen ini terdiri dari dukungan guru, keterikatan antar siswa, keterikatan dengan sekolah, penegasan keragaman, adanya aturan yang jelas, serta kemudahan melaporkan dan mencari pertolongan. Instrumen ini terdiri dari 37 aitem pernyataan. Sebelum digunakan, peneliti melakukan *forward-backward translation* terhadap instrumen WHITS, kemudian memberikan kepada dua orang *expert reviewer* bahasa dan psikologi. Proses penilaian menggunakan *rating scales* (Sperber, 2004) seperti yang disarankan dalam Pedoman Adaptasi ITC. Komponen yang dinilai berkaitan dengan tingkat perbandingan dan kesamaan elemen antara versi asli dan versi yang diterjemahkan kembali. Uji validitas isi melalui CVI diperoleh skor I-CVI lebih dari 0,70 dan skor berada pada rentang 0,87-1,00. Instrumen ini memiliki internal konsistensi yang memadai dengan nilai *Cronbach Alpha’s* sebesar 0,889 (rentang nilai *factor loadings* 0,42-0,78). Pengisian instrumen penelitian dengan memilih nilai 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Salah satu contoh aitem pada WHITS, adalah “Saya berteman dengan murid-murid dari latar belakang yang berbeda”.

Identitas moral diukur menggunakan *Self-Importance of Moral Identity Scale* dikembangkan oleh Aquino & Americus (2002). Terdiri dari dua aspek yaitu *symbolization* dan *internalization*. Instrumen identitas moral terdiri dari 8 aitem, sebelum digunakan dilakukan prosedur *forward-backward translation* sama dengan instrumen iklim sekolah. Pengujian validitas melalui CVI diperoleh skor I-CVI lebih dari 0,70 dan skor berada pada rentang 0,85-1,00. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.918. Instrumen identitas moral menyajikan ilustrasi tentang karakteristik yang menggambarkan individu bermoral. Salah satu contoh aitem pada *Self-Importance of Moral Identity Scale*, adalah “Menjadi seseorang yang memiliki karakteristik tersebut adalah bagian penting dari siapa diri saya”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga instrumen yang dipakai sesuai kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga cocok untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian

### **Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, kemudian dilakukan beberapa tahapan lanjutan diantaranya melakukan evaluasi bias pengumpulan data, uji asumsi SEM dan analisis *Structural Equation Model*. Teknik analisis SEM digunakan untuk menguji peranan identitas moral dalam memediasi pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan uji *Goodness Of Fit* yang dilihat dari *probability*, *Cmin/df*, *GFI*, *RMSEA*, *SRMR*, *CFI*, *TLI*, *NFI*, *RFI*, dan *AGFI*. Analisis dalam penelitian ini dibantu dengan program AMOS v.24.



## Hasil

Pada proses pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti melakukan evaluasi *common method bias* dan *non-response bias*, yang bertujuan memastikan tidak ada bias pada proses pengumpulan data tersebut. Dari hasil evaluasi, dapat dinyatakan bahwa tidak ada bias dalam pengumpulan data penelitian. Uji asumsi juga dilakukan sebelum melakukan analisis, asumsi pertama berkaitan dengan ukuran sampel. Hair dkk., (2014) menegaskan bahwa penentu utama ukuran sampel adalah kemampuannya untuk secara akurat mencerminkan populasi. Pada penelitian ini, ukuran sampel yang digunakan adalah 872, sehingga dianggap memenuhi syarat kecukupan sampel. Grewal dkk., (2004) dalam risetnya tentang *multicollinearity and measurement error* dalam SEM, menyebutkan deteksi *multicollinearity* dapat dilakukan dengan matriks korelasi. Hasil pendeteksian *multicollinearity* dan *singularity* menunjukkan nilai terbesar pada matriks korelasi antar indikator adalah 0,771, sehingga tidak ada yang melebihi nilai 0,80. Nilai VIF pada variabel iklim sekolah dan identitas moral masing-masing 1,561, jauh lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

Selanjutnya, hasil uji normalitas multivariat menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan rasio kritis multivariate sebesar 19,31 yang berada di luar kisaran -1,96 hingga +1,96 pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan distribusi normal secara multivariat. Untuk mengatasi hal tersebut, estimasi model SEM selanjutnya akan menggunakan teknik estimasi MLE *bootstrapping* dengan pendekatan *bias-corrected percentile methods* dalam pengujian signifikansinya. *Bootstrapping* adalah metode validasi yang memerlukan pembuatan banyak sub-sampel dan mengestimasi model untuk setiap sub-sampel. Estimasi dari semua sub-sampel kemudian digabungkan untuk menghasilkan koefisien estimasi yang optimal dan meminimalkan variabilitas (Hair., dkk, 2014).

Sebaran data demografi penelitian (Tabel 1) secara singkat dapat dijelaskan terdiri atas responden dengan rentang usia dari 12 tahun (37,2%), 13 tahun (39,4%) dan 14 tahun (23,4%). Berdasarkan jenis kelamin responden diperoleh 440 (50,5%) siswa berjenis kelamin laki-laki dan 432 (49,5%) siswa berjenis kelamin perempuan. Latar belakang pendidikan orang tua responden paling banyak yaitu SMA (47,13%) dan paling sedikit yaitu S3 (0,57%).

Berdasarkan data deskriptif variabel (Tabel 2) diketahui bahwa siswa menganggap iklim sekolah dengan tingkat persetujuan tinggi, dengan nilai rata-rata 3,46. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap iklim sekolah mereka. Hasil lain juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata identitas moral sebesar 3,46 yang mencerminkan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki persepsi yang positif terhadap identitas moral mereka. Dapat dilihat juga bahwa siswa cenderung kuat dalam merepresentasikan nilai dan prinsip moral dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tertentu. Hasil deskripsi selanjutnya menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap variabel perilaku prososial berada pada tingkat persetujuan yang sedang, dengan nilai

rata-rata variabel sebesar 3,24, hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran siswa dalam melakukan perilaku prososial, yaitu membantu teman yang membutuhkan tanpa paksaan, berada pada tingkat moderat.

**Tabel 1**

Demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Usia (tahun)</b>		
12 Tahun	325	37,2%
13 Tahun	343	39,4%
14 Tahun	204	23,4%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	440	50,5%
Perempuan	432	49,5%
<b>Pendidikan Orangtua</b>		
Sekolah Dasar (SD)	31	3,55%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	81	9,28%
Sekolah Menengah Atas (SMA)	411	47,13%
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	117	13,41%
Diploma	13	1,49%
Sarjana	185	21,21%
Magister	35	4,01%
Doktor	5	0,57%

**Tabel 2**

Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Maks	Rerata	SD
Perilaku Prososial	2,04	3,94	3,24	± 0,89
Identitas Moral	2,93	3,92	3,46	± 0,92
Iklm Sekolah	3,11	3,87	3,46	± 0,86

Pemeriksaan kesesuaian model (Tabel 3) untuk model penelitian menunjukkan bahwa pengukuran estimasi model struktural menghasilkan probabilitas *chi-square* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hair dkk. (2014) mengatakan bahwa pada model dengan jumlah sampel lebih dari 250 atau mencakup lebih dari 25 indikator, probabilitas  $\leq 0,05$  dari kriteria *chi-square* masih dianggap sebagai kecocokan yang dapat diterima. Berdasarkan data dari Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa pengukuran GFI, RMSEA, SRMR, CFI, TLI, NFI, RFI, dan AGFI semuanya melebihi nilai ambang batas yang ditentukan. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian memenuhi kriteria kecocokan.

Seperti halnya analisis regresi, pemodelan persamaan struktural (SEM) juga menghasilkan hasil yang dikenal sebagai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hair dkk. (2014) menyatakan bahwa koefisien determinasi mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabilitas yang diamati dalam variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan nilai  $R^2$  adalah 0,594, artinya persentase pengaruh iklim sosial terhadap identitas moral adalah sebesar 59,4%, selanjutnya nilai  $RY^2$  adalah





0,637, artinya persentase pengaruh iklim sekolah dan identitas moral terhadap perilaku prososial adalah sebesar 63,7%. Nilai koefisien determinasi total ( $R^2$  total) diketahui sebesar 0,616, ini menunjukkan bahwa model konseptual yang dikembangkan pada penelitian ini bisa menjelaskan sekitar 61,6% keragaman data. Dalam arti lain, model dalam penelitian ini memiliki *predictive relevance* yang sangat baik digunakan untuk memprediksi perilaku prososial siswa reguler melalui iklim sekolah dan identitas moral.

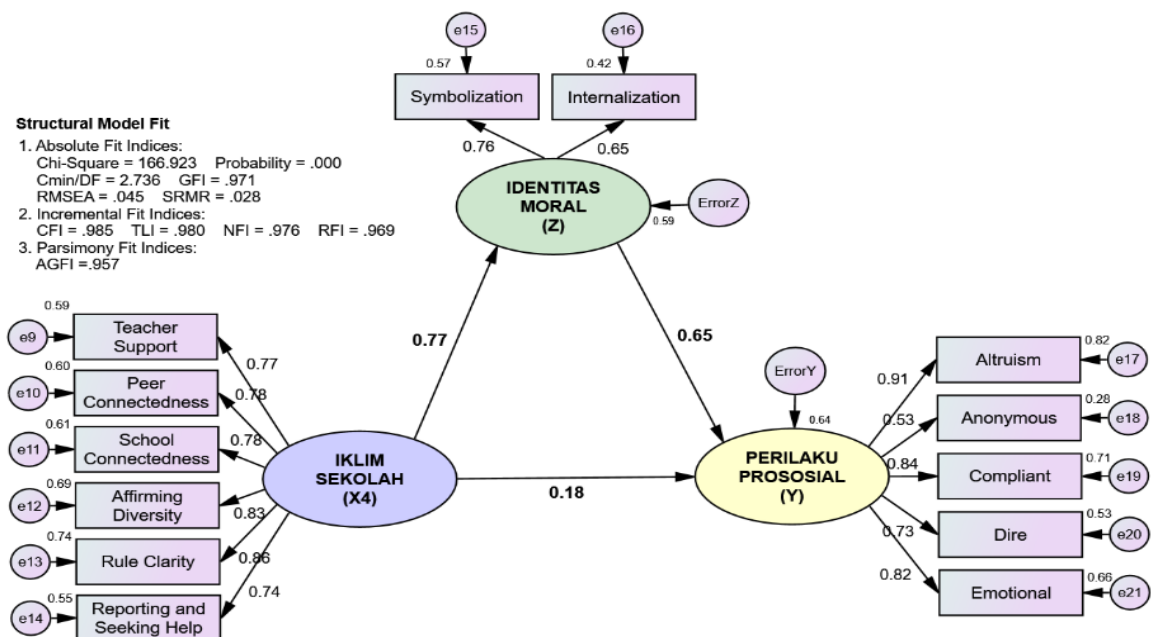
**Tabel 3**

*Goodnes of Fit Model Penelitian*

Parameter	Nilai	Cutt Off Value	Kesimpulan
Probability	0,000	> 0,05	Even Good Fit
Cmin/df	2,736	≤ 3,00	Fit
GFI	0,971	≥ 0,90	Fit
RMSEA	0.045	≤ 0,08	Fit
SRMR	0,028	≤ 0,08	Fit
CFI	0,985	≥ 0,95	Fit
TLI	0,980	≥ 0,95	Fit
NFI	0,976	≥ 0,90	Fit
RFI	0,969	≥ 0,90	Fit
AGFI	0,957	≥ 0,90	Fit

**Gambar 2**

Pengujian Model Penelitian



Tabel 4, menunjukkan bahwa koefisien pengaruh iklim sekolah terhadap identitas moral sebesar 0,771, artinya iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap identitas moral pada siswa reguler di sekolah inklusif. Begitupula hasil koefisien pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku prososial pada siswa, nilai CR sebesar 2,111 mengindikasikan pengaruh yang besar, melampaui ambang batas 1,96. Selain itu, nilai signifikansi (p-value)

sebesar 0,035 lebih rendah dari tingkat signifikansi 5%. Koefisien pengaruh yang dihitung adalah 0,178, dalam hal ini iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusif. Selain itu, hasil estimasi koefisien pengaruh identitas moral terhadap perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusif juga menunjukkan bahwa identitas moral berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusif

**Tabel 4**

Hasil Analisis Pengaruh Langsung

Direct effect		Std. Estimate	C.R. <sup>(a)</sup>	P value <sup>(a)</sup>
Iklim Sekolah	→ Identitas Moral	0,771	16,096	0,006*
Iklim Sekolah	→ Prososial	0,178	2,111	0,035*
Identitas Moral	→ Prososial	0,653	6,639	0,005*

\*. Significant at the 0.05 level

(a) C.R. and p-value based on bootstrapping bias-corrected percentile method

Pentingnya pengaruh mediasi diuji dengan pengujian hipotesis, menggunakan nilai *critical ratio* (CR) dan nilai probabilitas (*p-value*) dengan cara yang sama. Pentingnya pengaruh antar variabel dinilai dengan ketentuan jika nilai koefisien determinasi (CR) lebih besar atau sama dengan 1,96 atau nilai *p-value* lebih kecil atau sama dengan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan Tabel 5, dapat dijelaskan hasil uji signifikansi jalur tidak langsung  $X \rightarrow Z \rightarrow Y$  menunjukkan nilai koefisien 0.504 dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.006 (lebih kecil dari taraf nyata 5%). Oleh karena itu, identitas moral memediasi secara signifikan pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusif. Adapun sifat mediator adalah *partially mediation*, artinya meningkatkan perilaku prososial siswa bisa hanya dengan memperbaiki iklim sekolah, namun apabila juga berfokus pada penguatan identitas moral siswa maka perilaku prososialnya akan semakin meningkat.

**Tabel 5**

Hasil Analisis Pengaruh Tidak Langsung

Hubungan	P-value	CR	Std.Estimate
Iklim Sekolah → Identitas Moral → Perilaku Prososial (X → Z → Y)	0,006	6.417	0.504

Selanjutnya juga dilakukan perhitungan *total effect* (Tabel 6) yang menunjukkan perilaku prososial siswa lebih didorong oleh iklim sekolah, selanjutnya identitas moral siswa, namun dengan nilai yang tidak jauh berbeda. Hasil ini memberikan implikasi mengenai skala prioritas dalam upaya meningkatkan perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah inklusif.



Tabel 6

Analisis Total Effectr

Total effect on prososial	Std. Estimate	S.E.	C.R.	P-value	Rank
Iklm Sekolah	0,681	0,042	17,357	0,008*	1
Identitas Moral	0,653	0,097	6,639	0,005*	2

\*. Significant at the 0.05 level  
(a) p-value based on bootstrapping bias-corrected percentile method

## Pembahasan

Seperti yang telah di eksplorasi sebelumnya, bahwa memang terdapat hubungan antara perilaku prososial dan iklim sekolah (Luo dkk., 2023; Putri & Arifiana, 2023). Penelitian ini berfokus pada peran faktor internal yang ternyata memiliki dampak signifikan terhadap hubungan tersebut. Tujuannya ialah menyelediki mekanisme pengaruh potensial yang dapat memediasi korelasi iklim sekolah dan tindakan prososial siswa. Hasil penelitian ini memberikan penekanan bahwa identitas moral dapat berperan sebagai mediator. Artinya, identitas moral efektif sebagai variabel mediator dalam hubungan iklim sekolah dan perilaku prososial. Secara khusus, ada keterkaitan antara kondisi lingkungan sekolah dan cara pandang siswa tentang nilai-nilai moral yang diyakini, yang pada akhirnya sangat mempengaruhi kecenderungan siswa untuk terlibat dalam tindakan membantu dan bekerja sama dengan siswa lainnya di sekolah inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap pembentukan perilaku prososial siswa. Sebaliknya, terdapat pengaruh tidak langsung dari faktor internal individu yaitu identitas moral.

Menurut teori Kognitif Sosial yang dipelopori oleh Bandura (1986), faktor kognisi dan intrepetasi individu dipengaruhi oleh lingkungan dan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku individu. Saat individu memiliki pemahaman sosial yang baik maka semakin baik empati yang dimiliki. Disinilah ada peran penting dari proses kognisi sosial individu yang akhirnya mendorong tindakan positif dalam bentuk kesediaan membantu atau menolong (Widayati & Farida, 2022). Interaksi situasi akademik, teman sebaya dan kenyamanan dalam iklim sekolah memiliki dampak langsung terhadap perkembangan siswa. Dampak ini dimanifestasikan dalam bentuk tindakan prososial dan keamanan emosional antar siswa (Wang & Degol, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana identitas moral berperan sebagai mediator antara iklim sekolah dan perilaku prososial pada siswa reguler yang bersekolah di sekolah inklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wang dkk., (2024) yang menyebutkan bahwa identitas diri remaja memiliki peranan penting sebagai mediator antara iklim sekolah dan perilaku prososial remaja di China. Partisipan dalam penelitian ini berada pada kategori usia remaja, menurut teori psikososial, masa remaja berada pada tahap krisis identitas versus kebingungan identitas. Remaja mengalami banyak percobaan dan kesalahan selama fase ini untuk mengungkap dan mengembangkan identitas pribadi mereka (Erikson dalam Hall dkk., 1998). Mengasimilasi

---

nilai dan standar adalah komponen penting dalam mengembangkan identitas moral, yang merupakan bagian penting dari identifikasi diri individu.

Identitas moral digambarkan sebagai sumber penting dari motivasi moral, yang mengarah ke kesesuaian yang lebih besar antara prinsip dan tindakan moral seseorang (Aquino & Americus, 2002; Bergman, 2004; Blasi, 1994; Hardy, 2006). Identitas moral dapat memotivasi lebih banyak interaksi prososial dengan orang lain (Winterich dkk., 2013). Akibatnya, individu dengan identitas moral yang lebih kuat lebih cenderung terlibat dalam perilaku prososial dan cenderung tidak terlibat dalam perilaku antisosial (Hertz & Krettenauer, 2016). Klaim ini didukung oleh banyak studi empiris, sejumlah studi *cross-sectional* telah menunjukkan bahwa identitas moral berhubungan positif dengan perilaku prososial (Aquino & Americus, 2002; Hardy dkk., 2015).

Saat siswa reguler di sekolah inklusif mengembangkan identitas moral pada tingkat dimana nilai-nilai moral, seperti kebaikan, keadilan, atau simpati, penting bagi pemahaman mereka maka hal tersebut akan mendorong siswa untuk bertindak prososial. Oleh karena itu, identitas moral merupakan bagian integral dari identitas umum; integrasi moralitas dan identitas individu terjadi pada masa remaja (Hardy dkk., 2015). Hasil penelitian lain yang berkaitan dengan siswa reguler di sekolah inklusif juga menunjukkan bahwa identitas moral individu, serta pembelajaran di kelas inklusif memprediksi pengurangan sikap negatif terhadap penyandang disabilitas (Szumski dkk., 2020)

Pengembangan identitas moral individu dianggap sebagai produk interaksi dengan lingkungan atau komunitas, serta faktor interpersonal (Kroger, 2007; McCaslin, 2009). Sekolah sebagai agen sosialisasi dan pendidik menjadi wadah internalisasi moral hingga membentuk identitas moral (Berns, 2015). Iklim sekolah secara keseluruhan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap identitas moral siswa. Artinya, dukungan guru, hubungan dengan teman sebaya, keterlibatan di sekolah, pengakuan keragaman, kejelasan aturan, dan pelaporan serta pencarian bantuan memiliki peran penting dalam membentuk identitas moral siswa. Implikasinya, sekolah perlu memperkuat inisiatif untuk meningkatkan aspek-aspek iklim sekolah yang mendukung perkembangan identitas moral siswa. Ini melibatkan pelatihan guru untuk memberikan dukungan yang lebih baik, mendorong hubungan positif antar siswa, dan menciptakan lingkungan yang merayakan keberagaman. Penyelenggaraan pendidikan inklusif tentunya akan mendorong siswa berkebutuhan khusus memiliki hak untuk bahagia dan sejahtera di Indonesia sesuai dengan prinsip Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika (Hanurawan, 2017)

Power (2004) juga menunjukkan bahwa masyarakat memainkan peran penting dalam pengembangan identitas moral individu. Intinya, pengembangan identitas moral individu dianggap sebagai produk interaksi dengan lingkungan atau komunitas, serta faktor interpersonal (Kroger, 2007; McCaslin, 2009). Temuan ini juga menunjukkan bahwa komunitas sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan moral siswa reguler, mengingat siswa menghabiskan banyak waktu di sekolah sehingga ketika sekolah mampu mensosialisasikan nilai-nilai moral serta budaya sekolah maka akan menguatkan penguatan identitas moral siswa reguler di sekolah inklusif. Lebih lanjut, belum banyak



penelitian yang lebih luas terkait iklim sekolah dan identitas moral sehingga temuan penelitian ini memainkan peran penting.

Dari hasil penelitian, juga menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusif. Dukungan guru, keterlibatan sosial, hubungan dengan sekolah, pengakuan keragaman, kejelasan aturan, dan pelaporan serta pencarian bantuan memainkan peran penting dalam merangsang perilaku prososial. Implikasinya, peningkatan iklim sekolah dapat diwujudkan melalui program-program yang mendukung keterlibatan sosial siswa, memperkuat hubungan antar siswa dan guru, serta merancang kebijakan yang mendukung perilaku prososial.

Selain keluarga, sekolah merupakan konteks penting lainnya yang mempengaruhi perkembangan remaja. Sekolah berfungsi sebagai situs sentral yang menjembatani remaja dari rumah ke masyarakat, dan kehidupan sekolah berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan positif bagi remaja (Murphy & Torre, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya cenderung lebih prososial, jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki hubungan yang buruk dengan guru dan teman (Luckner & Pianta, 2011 ; Wang dkk., 2024). Manzano-Sánchez dkk. (2021), menyebutkan adanya lingkungan pendidikan yang kondusif dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa, yang nantinya berhubungan pada peningkatan perilaku prososial siswa.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat identitas moral siswa reguler, semakin signifikan dampak terhadap suasana dan perilaku positif yang ditunjukkan siswa di sekolah. Adanya tingkat pemaknaan siswa reguler terhadap suasana sekolah secara langsung akan memberikan pengaruh terhadap kesediaan siswa membantu siswa lainnya khususnya siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Lebih lanjut, peneliti menyadari bahwa tentunya masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Misalnya, penelitian lanjutan perlu adanya desain penelitian longitudinal yang dapat membantu menjelaskan lebih tentang proses perkembangan pembentukan identitas moral dan dampaknya terhadap perilaku prososial dari waktu ke waktu.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa identitas moral menjadi mediator hubungan iklim sekolah dan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusif. Pada konteks remaja, pembentukan sosialisasi nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui peran penting dari sekolah. Implikasi dari penelitian ini salah satunya melalui program pembinaan moral dan aktivitas yang memperkuat identitas moral dapat menjadi strategi efektif. Melalui identitas moral yang kuat maka nantinya akan mendorong perilaku membantu atau menolong siswa reguler di sekolah inklusif.

Beberapa saran praktis juga ditujukan bagi Pemerintah Kota, salah satunya penguatan dalam aktivitas berbasis komunitas yang dapat menjadi daya dukung pembentuk perilaku prososial misalnya dalam bentuk pelatihan bagi siswa reguler di sekolah inklusif.

---

## Referensi

- Aldridge, J., & Ala'l, K. (2013). Assessing students' views of school climate: Developing and validating the What's Happening In This School? (WHITS) questionnaire. *Improving Schools*, 16(1), 47–66.
- Aquino, K., & Americus, R. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(6), 1423–1440. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.6.1423>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. Englewood Cliffs, NJ, 1986 (23–28).
- Bandura, A. (1991). Social Cognitive Theory of Self-Regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287.
- Bergman, R. (2004). *Moral development, self, and identity*. Psychology Press.
- Berns, R. M. (2015). *Child, family, school, community: Socialization and support*. Cengage Learning.
- Blasi, A. (1983). Moral cognition and moral action: A theoretical perspective. *Developmental Review*, 3(2), 178–210. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0273-2297\(83\)90029-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0273-2297(83)90029-1)
- Blasi, A. (1994). Its Role in Moral Functioning. *Moral Development: Fundamental Research in Moral Development*, (7)2, 168-79.
- Boegershausen, J., Aquino, K., & Reed II, A. (2015). Moral identity. *Current Opinion in Psychology*, (12)6, 162–166.
- Carlo, G., Mestre, M. V., Samper, P., Tur, A., & Armenta, B. E. (2010). Feelings or cognitions? Moral cognitions and emotions as longitudinal predictors of prosocial and aggressive behaviors. *Personality and Individual Differences*, 48(8), 872–877. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.02.010>
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Catalano, R. F., Haggerty, K. P., Oesterle, S., Fleming, C. B., & Hawkins, J. D. (2004). The importance of bonding to school for healthy development: Findings from the Social Development Research Group. *Journal of School Health*, 74(1), 252–261.
- Diahwati, Rina., H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 1, 1612–1620.
- Dwi, A. W., Arifiana, I. Y., & Suroso. (2020). Persepsi Mengenai Inklusi & Perilaku Prosocial Siswa Reguler di Sekolah Inklusi. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 81–89.
- Eisenberg, N. (2016). The development of prosocial values. In *Social and Moral Values: Individual and Societal Perspectives*
- Eisenberg, N., Eggum-Wilkens, N. D., & Spinrad, T. L. (2015). *The development of prosocial behavior*.



- Fatima, S., Dawood, S., & Munir, M. (2022). Parenting styles, moral identity and prosocial behaviors in adolescents. *Current Psychology*, 41(2), 902–910. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00609-3>
- Finch, J. E., Akhavein, K., Patwardhan, I., & Clark, C. A. C. (2023). Teachers' self-efficacy and perceptions of school climate are uniquely associated with students' externalizing and internalizing behavior problems. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 85, 101512.
- Grewal, R., Cote, J. A., & Baumgartner, H. (2004). Multicollinearity and measurement error in structural equation models: Implications for theory testing. *Marketing Science*, 23(4), 519–529.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2014). *Multivariate Data Analysis* (Seven Edition). Pearson Education Limited.
- Hall, C. S., Lindzey, G., & Campbell, J. B. (1998). *Theories of personality*. John Wiley & Sons Inc.
- Hallinan, M. T. (2008). Teacher Influences on Students' Attachment to School. *Sociology of Education*, 81(3), 271–283. <https://doi.org/10.1177/003804070808100303>
- Hanurawan, F. (2017). The role of psychology in special needs education. *Journal of ICSAR*, 1(2), 2548–8600.
- Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Rahmawati, H. (2020). Developing a positive school climate to reduce aggression and cyber aggression of student in social media. *1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHRS 2019)*, 538–544.
- Hardy, S. A. (2006). Identity, reasoning, and emotion: An empirical comparison of three sources of moral motivation. *Motivation and Emotion*, 30(3), 205–213. <https://doi.org/10.1007/s11031-006-9034-9>
- Hardy, S. A., Bean, D. S., & Olsen, J. A. (2015). Moral Identity and Adolescent Prosocial and Antisocial Behaviors: Interactions with Moral Disengagement and Self-regulation. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(8), 1542–1554. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0172-1>
- Hart, D., Atkins, R., & Ford, D. (1999). Family influences on the formation of moral identity in adolescence: Longitudinal analyses. *Journal of Moral Education*, 28(3), 375–386. <https://doi.org/10.1080/030572499103142>
- Hertz, S. G., & Krettenauer, T. (2016). Does Moral Identity Effectively Predict Moral Behavior?: A Meta-Analysis. *Review of General Psychology*, 20(2), 129–140. <https://doi.org/10.1037/gpr0000062>
- Hoffman, M. L. (2001). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Johnston, M., & Krettenauer, T. (2011). Moral self and moral emotion expectancies as predictors of anti-and prosocial behaviour in adolescence: A case for mediation? *European Journal of Developmental Psychology*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17405621003619945>

- Kanacri, B. P. L. (2017). Longitudinal Relations Among Positivity, Perceived Positive School Climate, and Prosocial Behavior in Colombian Adolescents. *Child Development*, 88(4), 1100–1114. <https://doi.org/10.1111/cdev.12863>
- Kochanska, G. (2002). Committed compliance, moral self, and internalization: a mediational model. *Developmental Psychology*, 38(3), 339–351. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.38.3.339>
- Krettenauer, T., & Hertz, S. (2015). What develops in moral identities? A critical review. *Human Development*, 58(3), 137–153. <https://doi.org/10.1159/000433502>
- Kroger, J. (2007). Why Is Identity Achievement So Elusive? *Identity*, 7(4), 331–348. <https://doi.org/10.1080/15283480701600793>
- Lestari, A. D. S., Murwani, F. D., Wardana, L. W., & Wati, A. P. (2024). Problems of Inclusive Learning in Fostering Entrepreneurial Motivation in Students with Disabilities: Systematic Literature Review (SLR). *Journal of Educational Analytics*, 3(2), 161–180.
- Libbey, H. P. (2004). Measuring student relationships to school: Attachment, bonding, connectedness, and engagement. *The Journal of School Health*, 74(7), 274.
- Luckner, A. E., & Pianta, R. C. (2011). Teacher-student interactions in fifth grade classrooms: Relations with children's peer behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 32(5), 257–266. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2011.02.010>
- Luo, Y., Ma, T., & Deng, Y. (2023). School climate and adolescents' prosocial behavior: the mediating role of perceived social support and resilience. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095566>
- McCaslin, M. (2009). Co-regulation of student motivation and emergent identity. *Educational Psychologist*, 44(2), 137–146.
- Mclaughlin, C., & Clarke, B. (2010). *Relational matters: A review of the impact of school experience on mental health in early adolescence*. [www.nuffieldfoundation.org](http://www.nuffieldfoundation.org)
- Muallifah, M., Pali, M., Hitipeuw, I., & Sudgiono, S. (2020). The role of school climate and self-efficacy on student engagement in a junior high school in Malang. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(2), 451–462.
- Mu'ammam, M. A. (2017). Hate speech dan bullying pada anak berkebutuhan khusus (Studi Kasus di Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2549–7146. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Murphy, J., & Torre, D. (2014). *Creating productive cultures in schools: For students, teachers, and parents*. Corwin Press.
- Padilla-Walker, L. M., & Carlo, G. (2014a). *The Study of Prosocial Behavior*. In *Prosocial Development* (pp. 3–16). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199964772.003.0001>
- Payne, A. A., Gottfredson, D. C., & Gottfredson, G. D. (2003). Schools as communities: the relationships among communal school organization, student bonding, and school disorder. *Criminology*, 41(3), 749–778. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2003.tb01003.x>
- Power, T. G. (2004). *Stress and Coping in Childhood: The Parents' Role*.





- Putri, D. M., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku prososial siswa regular di sekolah inklusif: bagaimana peran persepsi iklim sekolah? *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 8(1), 1–13.
- Ramadhani, A. N., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi: Bagaimana peranan relasi guru–siswa? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 616–625.
- Ramli, M., Hanurawan, F., Hidayah, N., & Pali, M. (2016). Students' well-being assessment at school. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1), 62–71.
- Saleem, M., Barlett, C. P., Anderson, C. A., & Hawkins, I. (2017). Helping and hurting others: Person and situation effects on aggressive and prosocial behavior as assessed by the Tangram task. *Aggressive Behavior*, 43(2), 133–146.
- Sperber, A. D. (2004). Translation and Validation of Study Instruments for Cross-Cultural Research. *Gastroenterology*, 126(1). <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2003.10.016>
- Szumski, G., Smogorzewska, J., & Grygiel, P. (2020). Attitudes of students toward people with disabilities, moral identity and inclusive education—A two-level analysis. *Research in Developmental Disabilities*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103685>
- Uri, D., & Kim, H. (2013). Prosocial Behavior among Children With and Without Disabilities : Centering on Teacher's Perception on the Teacher - Child Relationship. *International Journal of Early Childhood Education*, 19(2), 73–92.
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352.
- Wang, Z., Xie, Z., & Li, C. (2024). How is School Climate Related to Adolescent Prosocial Behavior? A Moderated Mediation Analysis. *Child and Adolescent Social Work Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10560-024-00960-5>
- Watson, A., & Sullivan, P. (2008). Teachers learning about tasks and lessons. *Tools and Resources in Mathematics Teacher Education*, 109–135.
- Weiler, S. C., & Cray, M. (2011). Police at School: A Brief History and Current Status of School Resource Officers. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 84(4), 160–163. <https://doi.org/10.1080/00098655.2011.564986>
- Widayati, H. P., & Farida, I. A. (2022). Peran Kognisi Sosial dan Schadenfreude Terhadap Empati Pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 88–102.
- Winterich, K. P., Aquino, K., Mittal, V., & ... (2013). When moral identity symbolization motivates prosocial behavior: the role of recognition and moral identity internalization. *Journal of Applied Psychology*. <https://psycnet.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/a0033177>
- Zeng, P., Zhao, X., Xie, X., Long, J., Jiang, Q., Wang, Y., Qi, L., Lei, L., & Wang, P. (2020). Moral perfectionism and online prosocial behavior: The mediating role of moral identity and the moderating role of online interpersonal trust. *Personality and Individual Differences*, 162. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110017>